

Konsep Penataan Ruang Berkelanjutan Pada Kawasan Tepian Sungai Musi Kota Palembang

Endy Agustian¹, Arditia Larasati Utomo²

^{1,2} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Indo Global Mandiri

¹Penulis Korespondensi e-mail: endyagustian@uigm.ac.id

ABSTRACT

The high rate of population growth causes slums in an area, especially in the Musi riverbank, Palembang City. This is marked by the development of community activities, such as economic and industrial sectors in the area. On the other hand, the population growth is relatively rapid and uncontrollable which causes of the settlement areas to become very dense and irregular which can disrupt the function of rivers and river ecosystems. This study aims to formulate a sustainable spatial planning concept on Musi Riverbank in 5 Ulu and 7 Ulu Villages, Seberang Ulu District, Palembang City. The research method used in this study is qualitative with a spatial approach. Data is collected by means of observation, interviews, and document review, then analyzed rby means of qualitative data analysis, spatial analysis, Spradley model analysis, and triangulation analysis. The results of the study show that the analysis of the suitability of riverbank areas in 5 Ulu and 7 Ulu Villages with existing conditions based on economic, socio-cultural and physical aspects. Meanwhile, the concept of sustainable spatial planning in the area is by developing a mixed-used waterfront / riverside arrangement concept with the direction of industrial village development, fulfillment of public space facilities, as well as protected areas and cultivation areas.

Keywords: spatial planning, sustainable space, riverbank.

ABSTRAK

Tingginya angka pertumbuhan penduduk menyebabkan terjadinya kekumuhan pada suatu wilayah, khususnya di kawasan tepian sungai Musi Kota Palembang. Hal ini ditandai dengan perkembangan aktivitas masyarakat terutama pada sektor perekonomian dan perindustrian di kawasan tersebut. Di sisi lainnya, pertumbuhan penduduk yang relatif pesat dan tak terkendali yang menyebabkan kawasan permukiman menjadi sangat padat dan tidak beraturan yang dapat mengganggu fungsi sungai dan ekosistem sungai. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep penataan ruang berkelanjutan pada kawasan tepian Sungai Musi di Kelurahan 5 Ulu dan 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu, Kota Palembang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan keruangan. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan penelitian dokumen, lalu dianalisis dengan cara analisis data kualitatif, analisis spasial, analisis model Spradley, dan analisis triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kesesuaian kawasan tepian sungai di Kelurahan 5 Ulu dan 7 Ulu dengan kondisi eksisting berdasarkan aspek ekonomi, sosial-budaya, dan fisik. Sementara itu, konsep penataan ruang berkelanjutan pada kawasan dengan mengembangkan konsep penataan mixed-used waterfront / riverside dengan arah pengembangan kampung industri, pemenuhan sarana ruang publik, serta kawasan perlindungan dan kawasan budidaya.

Kata kunci: penataan ruang, ruang berkelanjutan, kawasan tepian sungai.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan permukiman yang pesat beriringan dengan jumlah demand dari pertumbuhan penduduk di sekitar area pusat-pusat kegiatan yang berdiri di kawasan tepian sungai dapat menimbulkan masalah seperti meningkatnya permukiman padat penduduk di kawasan tepian sungai yang semakin tidak terkendali di beberapa wilayah perkotaan di Indonesia. Dampak buruk yang diakibatkan oleh munculnya permukiman padat penduduk di kawasan tepian sungai ini antara lain adalah dapat mengancam kelangsungan ekosistem sungai, mencemari persediaan sumber air bersih, menimbulkan rawan bencana seperti banjir-longsor, memperburuk visualisasi tepian sungai khususnya di kawasan perkotaan (Tomigolung et al., 2018). Maka dari itu dibutuhkan kebijakan penataan ruang yang berwawasan lingkungan dengan mengacu pada konsep pembangunan berkelanjutan untuk mensejahterakan masyarakat atau penduduk setempat dan melindungi ketersediaan sumber daya alam dan lingkungannya, dalam hal ini maka perlu perencanaan pembangunan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan fisik (Kairupan. 2021)

Sungai Musi merupakan sungai besar dengan panjang 750 km yang melewati Kota Palembang dan membelah wilayahnya menjadi dua bagian yakni ulu dan ilir. Sungai ini telah menjadi urat nadi kehidupan dan aktivitas masyarakat Kota Palembang sejak era Kerajaan Sriwijaya. Seiring Perkembangan aktivitas masyarakat terutama pada sektor perekonomian dan perindustrian di kawasan tepian sungai, ditambah dengan pertumbuhan penduduk yang relatif pesat dan tak terkendali, akibatnya kawasan permukiman di sepanjang tepian Sungai Musi pun kini menjadi sangat padat dan tidak beraturan, fenomena ini jika dibiarkan tak terkendali dapat mengganggu fungsi sungai dan ekosistem sungai (Puspitasari, 2018). Lalu menurut Usman (2014) menjelaskan ada pula dampak dari pembangunan Kota Palembang yang kini mulai berfokus ke arah daratan atau menjauhi sungai juga menimbulkan masalah lain, pola perkembangan kota yang baru ini menjadikan kawasan tepian sungai yang dulunya sebagai muka kini beralih menjadi bagian belakang kota sehingga muncullah banyak permukiman kumuh di kawasan sempadan Sungai Musi yang kemudian merusak citra dan visualisasi kota.

Berdasarkan laporan Dinas Pekerjaan Umum Perumahan Rakyat dalam program KOTAKU menyebutkan bahwa kondisi lahan terbangun dan permukiman di kawasan tepian Sungai Musi pada Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang masih memiliki permasalahan

seperti pertumbuhan permukiman kumuh yang tidak terkendali di kawasan tepian Sungai Musi, pencemaran air sungai akibat limbah rumah tangga dan kegiatan industri kelas menengah, kurangnya fasilitas sosial maupun umum penunjang aktivitas masyarakat dan menjadi area rawan banjir saat curah hujan tinggi atau saat terpengaruh pasang surut air. Masalah yang timbul akibat terkonsentrasinya pembangunan permukiman di sepanjang Kawasan Tepian Sungai Musi ini tercatat oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat pada tahun 2020 dalam Rencana Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Perkotaan (RP2KPKP), terdapat 63,05 Hektar (Ha) pada Kelurahan 5 Ulu di Kecamatan Seberang Ulu I, Kelurahan 15 Ulu dan Kelurahan Tuan Kentang di Kecamatan Jakabaring yang masuk ke dalam kategori kawasan prioritas penataan kawasan permukiman kumuh. Menurut Sastika (2017) didapatkan hasil observasi di Kelurahan 7 Ulu bahwa kawasan tepian sungai di kelurahan tersebut selain berfungsi sebagai permukiman masyarakat, kawasan tepian sungai juga menjadi kawasan perdagangan dan jasa yang melayani lebih dari satu kecamatan, hal ini menyebabkan permasalahan yakni muncullah kondisi lingkungan yang kumuh akibat limbah rumah tangga



Gambar 1. Kondisi kawasan tepi sungai di Kelurahan 5 Ulu dan 7 Ulu
Sumber: Hasil Observasi, 2022

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada kawasan tepian sungai yaitu kawasan tepian Sungai Musi Kota Palembang. Pada umumnya, penelitian serupa telah banyak dilakukan dengan fokus, lokasi maupun metode yang berbeda-beda di antaranya: kondisi karakteristik permukiman multietnik di tepian sungai (Agustian et al., 2020), karakteristik

permukiman kumuh di tepian sungai (Pramantha, et al 2021); penataan kawasan tepian sungai (Sulistyaningsih & Mentayani, 2021; Arisona et al., 2018; Rahman et al., 2019); penataan perumahan dan permukiman tepian sungai (Helyanto dkk., 2016 ; KADIWONE, 2020); perubahan pemafaatan ruang kawasan sempadan sungai (Wijaya, 2018; Faris Gay., Fella Warouw., 2018); elemen penataan ruang pada permukiman tepian sungai (Lussetyowati, 2018). Mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penataan ruang di pinggiran sungai pada kawasan perkotaan sangatlah penting dan perlu dilaksanakan sebelum lingkungan dan ekosistem sungai akan semakin tertekan akibat berbagai aktivitas manusia di sekitarnya. Pembangunan dan penataan di kawasan tepi sungai ini haruslah mempertimbangan kondisi ekonomi, kondisi sosial-budaya dan kondisi lingkungan atau menggunakan aspek keberlanjutan agar kawasan tepi sungai tersebut dapat bertahan dan berlanjut fungsinya demi kehidupan yang akan datang. Persamaan pada penelitian terdahulu ialah sama-sama melakukan penelitian di lokasi tepian sungai yang terdapat di wilayah perkotaan, sama-sama melakukan identifikasi karakteristik masyarakat dan kondisi eksisting kawasan tepian sungai, dan terdapat beberapa penelitian menganalisis potensi dan masalah yang ada, serta merumuskan arahan penataan ruangnya, sementara itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada analisis kondisi eksisting dan merumuskan rencana konsep penataan ruang berdasarkan aspek keberlanjutan, lokasi penelitiannya berada di kawasan tepian Sungai Musi di Kelurahan 5 Ulu dan Kelurahan 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1, Kota Palembang.

Kondisi kawasan tepian Sungai Musi di Kelurahan 5 Ulu dan Kelurahan 7 Ulu ini memiliki masalah utama yakni tingginya angka pertumbuhan penduduk yang menyebabkan bantaran Sungai Musi menjadi kawasan permukiman padat penduduk yang tergolong kumuh. Luas wilayah Kelurahan 5 Ulu yaitu sebesar 3,42 Km² atau 41,30% yang merupakan luas wilayah paling luas dibandingkan dengan kelurahan lainnya di Kecamatan Seberang Ulu 1, sedangkan luas wilayah Kelurahan 7 Ulu merupakan kelurahan nomor 3 (tiga) terbesar dengan luas 0,80 Km² atau 9,66% dari luas total Kecamatan Seberang Ulu 1. Sementara itu, berdasarkan sensus penduduk 2020, penduduk di Kelurahan 5 Ulu berjumlah 27.636 yang merupakan jumlah penduduk tertinggi dibandingkan dengan kelurahan lain yang ada di Kecamatan Seberang Ulu 1, sedangkan jumlah penduduk pada Kelurahan 7 Ulu yaitu 17.585 jiwa menjadi kelurahan dengan urutan ke-3 (tiga) yang memiliki jumlah penduduk tertinggi di Kecamatan Seberang Ulu 1. Berdasarkan pada

kondisi tersebut, apabila peningkatan bangunan permukiman penduduk terus dibiarkan tanpa ada perencanaan dan penataan kawasan maka kerusakan lingkungan tepian sungai, pencemaran air sungai, serta terganggunya ekosistem dan fungsi Sungai Musi beserta aliran-aliran sungai kecil di sekitarnya akan terus semakin memburuk.

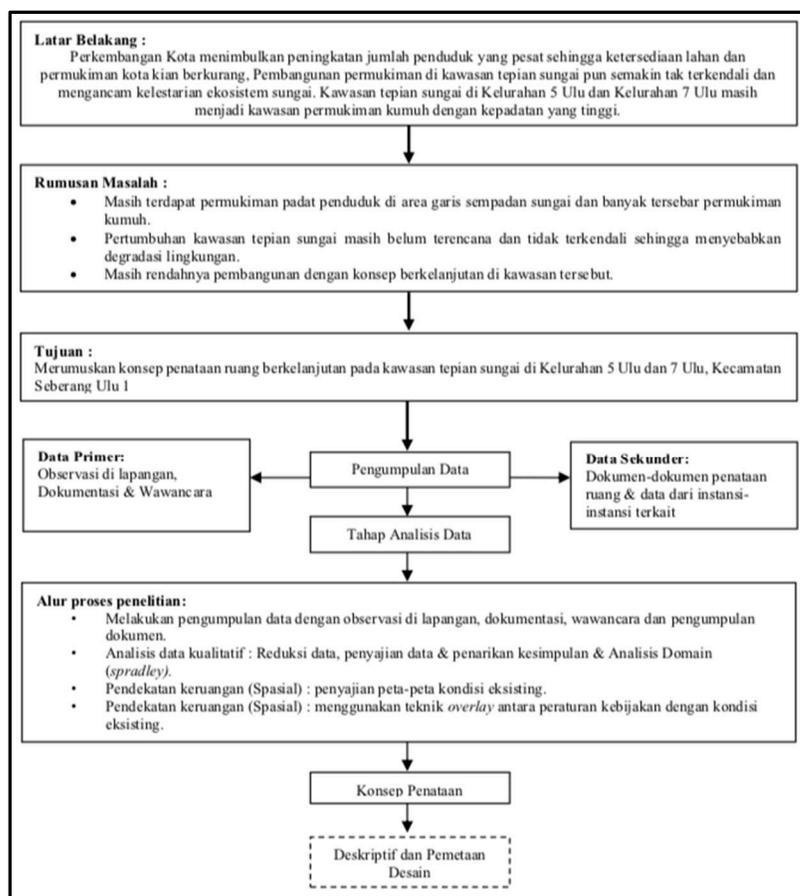
Pada umumnya permasalahan yang ada di Kelurahan 5 Ulu dan Kelurahan 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1 terutama di kawasan tepian Sungai Musi, yaitu masih terdapat permukiman padat penduduk di area garis sempadan sungai dan banyak tersebar permukiman kumuh, pertumbuhan kawasan tepian sungai masih belum terencana dan tidak terkendali sehingga menyebabkan degradasi lingkungan, dan masih rendahnya pembangunan dengan konsep berkelanjutan di kawasan tersebut. Dengan demikian, melihat fenomena permasalahan lingkungan yang ditimbulkan akibat kurangnya penataan kawasan tepian Sungai Musi, maka penelitian ini berfokus pada perumusan konsep penataan ruang berkelanjutan yang tepat untuk Kawasan Tepian Sungai di Kelurahan 5 Ulu dan 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1 yang sesuai dengan peraturan kebijakan penataan ruang Kota Palembang.

2. METODOLOGI

Penelitian Konsep Penataan Ruang Berkelanjutan di Kawasan Tepian Sungai Musi (Kasus: Kelurahan 5 Ulu dan 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1) ini menggunakan pendekatan penelitian dengan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebagai suatu pendekatan yang memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala yang sentral (Creswell, 2008). Penggunaan metode kualitatif dimaksud untuk mencari dan mengetahui suatu gejala, masalah, fakta serta peristiwa secara mendalam tertentu dan bukan untuk membuktikan adanya hubungan sebab dan akibat ataupun korelasi dari suatu masalah (Raco, 2010; Samsu, 2021). Di sisi lainnya, penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan yang merupakan bentuk dari pendekatan geografi, analisis keruangan ini mengkaji tentang keanekaragaman ruang muka bumi serta dengan seluruh aspek keruangannya. Aspek keruangan berupa faktor lokasi, kondisi alam, serta dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya (Bintarto & Sumarno, 1991). Konsep utama ilmu geografi pada dasarnya menggunakan konsep lokasi dan interaksi yang saling berhubungan, lokasi dapat menyediakan berbagai kebutuhan pada suatu daerah dan menjadi sumber-sumber yang potensial, serta hubungan dan pengaruhnya terhadap keberadaan atau munculnya kawasan permukiman serta kegiatan ekonomi dan sosial-budaya. (Christaller 1996

dalam Agustian, 2022)

Lebih lanjut, teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini ialah dengan cara observasi (pengamatan), wawancara, dan penelitian dokumen untuk mengetahui masalah-masalah dari fenomena atau kondisi yang ada di lapangan dari aspek ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan fisik di kawasan tepian sungai yang menjadi lokasi penelitian. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis data kualitatif (reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan), analisis spasial atau pendekatan keruangan (teknik klasifikasi, teknik *networking*, teknik *overlay*), analisis model Spradley (analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, analisis), analisis triangulasi (Raco, 2010; Wijaya, 2018). Alur proses penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



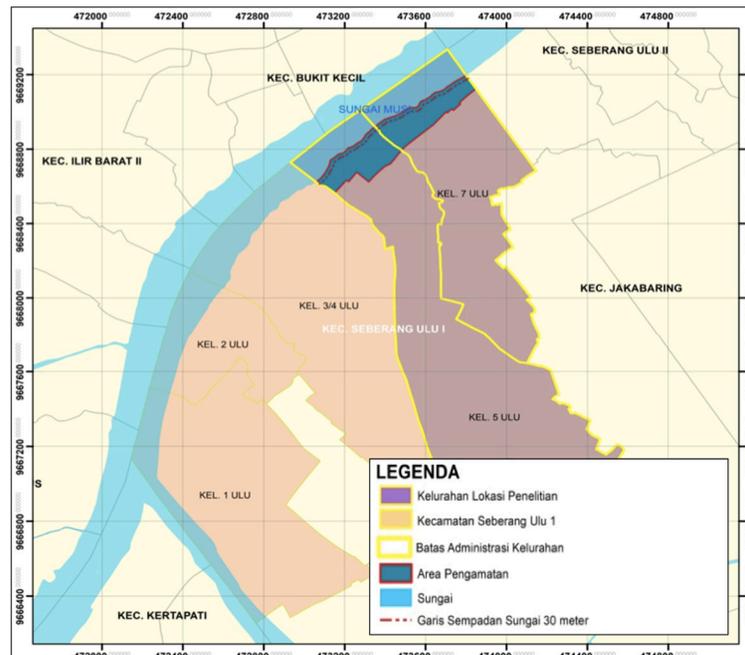
Gambar 2. Alur proses penelitian

Kelurahan 5 Ulu dan Kelurahan 7 Ulu merupakan 2 (dua) kelurahan dari 5 (lima) kelurahan yang masuk kedalam wilayah administrasi Kecamatan Seberang Ulu 1, Kota

Palembang. Secara astronomis Kota Palembang berada di antara 2°52' - 3°5' lintang selatan dan 104°37' - 104°52' bujur timur. Batas administrasi Kecamatan Seberang Ulu 1 adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bukit Kecil dan Kecamatan Ilir Barat II;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Jakabaring dan Kecamatan Kertapati;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Ilir Barat II; dan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Jakabaring

Luas wilayah Kelurahan 5 Ulu merupakan yang terbesar yakni 3,42 Km² atau 41,30% dari luas total Kecamatan Seberang Ulu 1, sedangkan luas wilayah Kelurahan 7 Ulu merupakan kelurahan nomor 3 (tiga) terbesar dengan luas 0,80 Km² atau 9,66% dari luas total Kecamatan Seberang Ulu 1.



Gambar 3. Peta lokasi penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumusan konsep penataan ruang berkelanjutan pada Kawasan Tepian Sungai Musi Kelurahan 5 Ulu dan 7 Ulu dengan melakukan pertimbangan dari temuan-temuan kondisi aspek fisik dan non fisik saat ini dengan peraturan arah kebijakan tentang kawasan tepian sungai Kota Palembang. Konsep penataan ruang berkelanjutan berdasarkan temuan potensi dan masalah serta arahan-arahan kebijakan yang telah disusun dalam RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah)

Kota Palembang 2012-2032, RPJP (Rencana Pembangunan Jangka Panjang) Kota Palembang 2005-2024, RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kota Palembang 2018-2023, RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) 2014 pada Kawasan Tepian Sungai Musi, memiliki tujuan untuk mewujudkan kawasan strategis tepian Sungai Musi dengan merevitalisasi kawasan tepian sungai saat ini untuk menjadi kawasan waterfront / riverside yang berbasis pada peningkatan aktivitas ekonomi-pariwisata kawasan, peningkatan karakter sosial-budaya masyarakat, pelestarian permukiman tradisional serta ekosistem lingkungan sungai. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, maka rumusan konsep penataan ruang disusun berdasarkan kondisi kawasan pada saat ini dan menyesuaikannya dengan arahan-arahan kebijakan penataan ruang Kota Palembang dan peraturan kawasan tepian sungai, demi memenuhi kebutuhan pelestarian dan perlindungan sungai, kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat setempat dan mewujudkan penataan kawasan yang tertib, aman, nyaman, ramah dan memiliki nilai estetika sebagai kawasan waterfront / riverside. Dengan demikian, maka tujuan dari pengembangan dan penataan pada kawasan tepian Sungai Musi di Kelurahan 5 Ulu dan 7 Ulu dijabarkan sebagai berikut:

1. Mewujudkan kawasan strategis tepian Sungai Musi sebagai kawasan *Waterfront / Riverside* dalam membangun citra Palembang Kota Tepi Sungai melalui pengembangan karakter sosial-budaya masyarakat dan peningkatan kualitas fisik lingkungan kawasan tepian sungai.
2. Mewujudkan penataan ruang kota pada kawasan tepian sungai yang multi-fungsional sebagai kawasan pariwisata, perdagangan dan jasa, serta cagar budaya permukiman tradisional.
3. Mewujudkan ruang sempadan Sungai Musi sebagai kawasan perlindungan setempat dan kawasan ruang terbuka untuk aktivitas rekreasi masyarakat, serta melakukan pembebasan lahan permukiman penduduk sempadan sungai dan menekan pertumbuhan permukiman pada kawasan tersebut.
4. Mengembangkan kawasan perdagangan dan jasa yang dapat meningkatkan perekonomian kawasan tepian sungai melalui penyediaan sarana dan prasarana perkotaan dan kemudahan aksesibilitas darat maupun sungai.

5. Memelihara kawasan permukiman tradisional sebagai daya tarik wisata sejarah tepian Sungai Musi dan terwujudnya pengembangan karakter dan budaya lokal melalui penyesuaian arsitektur bangunan individu, komersil dan bangunan publik.
6. Mewujudkan kawasan tepian sungai yang berkelanjutan berbasis pada kelestarian fungsi sungai dan keberlanjutan lingkungan kawasan dalam mendukung aktivitas ekonomi-pariwisata setempat.

3.1 Arah Pengembangan dan Penataan Kawasan Tepian Sungai

Konsep penataan kawasan tepian Sungai Musi di Kelurahan 5 Ulu dan 7 Ulu dirumuskan melalui hasil temuan yang terdapat di lokasi dengan melihat aspek fisik dan aspek non fisik.

Tabel 1. Kondisi Aspek Non Fisik (Ekonomi)

Sub-Aspek	Hasil Observasi	Potensi	Permasalahan
Mata Pencaharian	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis mata pencaharian masyarakat adalah mayoritas buruh, pedagang kecil dan pelaku industri kecil atau rumah tangga. • Berkembangnya mata pencaharian mengikuti keluarga atau turun menurun dan mengikuti kegiatan masyarakat sekitar. • Terdapat kegiatan ekonomi dari kegiatan perdagangan, jasa dan industri. Perdagangan berupa pertokoan serta warung-warung kecil di permukiman, Jasa berupa penyediaan jasa angkutan air dan industri yaitu olahan makanan pempek dan ikan asin. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan tepian Sungai Musi kelurahan 5 Ulu dan 7 Ulu memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi karena berada di lokasi yang strategis yaitu berada di dekat pusat kota. • Industri kecil atau rumah tangga telah dijadikan Kampung Industri Kreatif yang dapat terus dikembangkan untuk membantu perekonomian warga setempat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya pengembangan kualitas SDM di kawasan ini sehingga kondisi perekonomian warga tidak ada peningkatan kejenjang yang lebih baik. • Kegiatan industri masih memanfaatkan sisa ruang permukiman seperti, jalan dan lahan kosong rawa dengan sarana seadanya • Sarana dan prasarana perekonomian di kawasan ini belum memadai sehingga kurang minat untuk dikunjungi langsung oleh masyarakat luar.
Tingkat Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata pendapatan penduduk di bawah atau kurang dari Rp. 3.000.000,00 rupiah perbulan • Pendapatan masyarakat yang rendah sebab mata pencaharian yang rata-rata buruh dan pedagang kecil. • Pendapatan masyarakat sudah mencukupi kebutuhan pokok sehari-sehari, namun untuk kebutuhan tersier masih belum mencukupi. 		

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tabel 2. Tabel Kondisi Aspek Non Fisik (Sosial-Budaya)

Sub-Aspek	Hasil Observasi	Potensi	Permasalahan
Tingkat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat pendidikan masyarakat rata-rata adalah tamatan SMA kebawah Rendahnya tingkat pendidikan diakibatkan kondisi ekonomi dan kurangnya minat masyarakat untuk mendapat pendidikan tinggi dan lebih memilih untuk bekerja dan menikah. 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat beragam komunitas masyarakat Tingkat interaksi sosial yang tinggi antar masyarakat setempat Kegiatan sosial-budaya yang sering dilakukan adalah acara hajatan, pengajian, perayaan 17an, gotong royong membersihkan lingkungan, dan tradisi warga lokal seperti “sedekah obat.” Terdapat potensi pariwisata sejarah yaitu Kampung Kapitan Potensi pengembangan wisata permukiman tradisional dan ruang publik yang didukung berseberangan dengan kawasan Benteng Kuto Besak. Akses kawasan yang mudah dijangkau mempermudah aktivitas warganya baik akses darat maupun sungai. Pengguna ruang publik pada umumnya merupakan remaja dan anak-anak yang tinggal di lokasi setempat. 	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan sumber daya manusia yang rendah. Dampak dari tingkat perekonomian yang rendah dan pendidikan yang rendah adalah maraknya terjadi kriminalitas seperti pencurian dan perampasan. Akses lokasi permukiman warga hanya untuk pejalan kaki dan kendaraan roda dua. Buruknya kebiasaan masyarakat untuk memanfaatkan tepian sungai sebagai tempat pembuangan sampah dan tempat buangan limbah Minimnya fasilitas untuk menjadi wadah interaksi sosial warga Kurangnya minat masyarakat luar untuk berkunjung ke kawasan tepian Sungai Musi ini.
Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> Akses ke lokasi sangat mudah dijangkau, tidak ada lokasi yang terputus dari jalan kota yakni Jalan K.H. Azhari. Prasarana akses seperti jalan-jalan lingkungan dan setapak rata-rata sudah dilakukan pengerasan atau menggunakan konstruksi beton. 		
Sejarah dan Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan memiliki sejarah yang panjang sebagai permukiman etnis keturunan Tionghoa Kawasan memiliki situs atau bangunan sejarah yaitu Kampung Kapitan di 7 Ulu. Sekarang kawasan ini sudah dipenuhi oleh warga pendatang dari daerah OKI, OKU dan OI 		

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tabel 3. Tabel Kondisi Aspek Fisik

Sub-Aspek	Hasil Observasi	Potensi	Permasalahan
Pemanfaatan Lahan	<ul style="list-style-type: none"> Pemanfaatan lahan pada lokasi penelitian berupa sebagian besar merupakan lahan permukiman dengan tingkat kepadatan sedang ke tinggi yang memiliki beragam kegiatan seperti 	<ul style="list-style-type: none"> Berlokasi di kawasan strategis Palembang yakni kawasan tepian Sungai Musi dan berada dekat di pusat Kota Palembang 	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan tepian Sungai Musi merupakan lahan dataran rendah yang berupa lahan basah/rawa yang dipengaruhi oleh

Sub-Aspek	Hasil Observasi	Potensi	Permasalahan
	kegiatan perdagangan, industri kecil dan cagar budaya.		pasang surut Sungai Musi, berpotensi rawan banjir pasang.
Bentuk dan Massa Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan rumah di lokasi penelitian rata-rata berjenis rumah panggung pada bagian laut, dan pada bagian darat terdapat rumah permanen dan semi permanen Bangunan rumah menghadap ke jalan-jalan setapak dan sebagian menghadap ke Sungai Musi. 	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan penelitian memiliki potensi untuk pengembangan konsep <i>waterfront city</i> karena berada di tempat yang strategis dan <i>view</i>-nya berseberangan dengan kawasan Benteng Kuto Besak dan Jembatan Ampera. 	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan permukiman di lokasi penelitian masuk dalam kategori kawasan kumuh kota. Pembangunan kawasan permukiman yang tidak terkendali mengganggu kelestarian lingkungan tepian Sungai Musi.
Sarana	<ul style="list-style-type: none"> Sarana yang ada di lokasi penelitian peribadatan seperti mushola yang tersebar di permukiman warga, serta sarana ruang terbuka yaitu Kampung Kapitan dan lahan-lahan kosong/rawa. Ruang terbuka hijau yang ada di kawasan penelitian berupa lahan-lahan rawa atau semak belukar yang belum dimanfaatkan. Ruang publik atau <i>open space</i> berupa ruang-ruang diantara bangunan rumah penduduk yang digunakan oleh remaja dan anak-anak untuk bermain dan dimanfaatkan untuk kegiatan industri. Belum dikembangkannya pendukung kegiatan berupa sarana pendukung kegiatan ruang publik yang tersedia di kawasan penelitian seperti kursi-kursi taman, tempat berkumpul, sarana olahraga, dan sebagainya. 	<ul style="list-style-type: none"> Keberadaan sarana untuk kebutuhan pelayanan masyarakat mudah dijangkau dari lokasi penelitian, walaupun di lokasi penelitian sendiri hanya terdapat sarana peribadatan dan ruang terbuka. Berpotensi untuk pengembangan simpul-simpul atau nodes pengembangan jalur transportasi air. Jaringan sirkulasi seperti jaringan jalan telah merata penyebaran hingga akses pergerakan tidak ada yang terputus, rata-rata jalan juga sudah menggunakan konstruksi beton. 	<ul style="list-style-type: none"> Permukiman lama yang dapat menjadi potensi permukiman tradisional telah banyak berkurang dan telah berubah bentuk. Kepadatan permukiman atau kondisi bangunan yang rapat berpotensi rawan bencana kebakaran. Sirkulasi hanya terdapat untuk jalur dari jalan K.H. Azhari ke dalam kawasan tepian sungai, belum ada sirkulasi yang sejajar dengan Sungai Musi Jalan-jalan di dalam permukimannya terlalu sempit. Belum terdapat ruang terbuka hijau yang berfungsi untuk membersihkan udara dan alat peredam kebisingan kota.
Prasarana dan Utilitas Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Prasarana yang tersedia masih sebagian belum dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari warga seperti prasarana drainase, prasarana penyediaan air bersih dan prasarana persampahan yang belum optimal dan menyeluruh. Sirkulasi atau jaringan seperti jalan pada lokasi penelitian sudah terdapat jalan lingkungan dan jalan setapak yang rata-rata 		<ul style="list-style-type: none"> Belum tersedianya area pedestrian di lokasi penelitian Penandaan jalan belum banyak tersebar di dalam lokasi penelitian. Belum adanya pengembangan untuk sarana pendukung kegiatan ruang publik dan penghubung transportasi air di lokasi penelitian

Sub-Aspek	Hasil Observasi	Potensi	Permasalahan
	sudah menggunakan konstruksi beton <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 3 jaringan anak sungai kecil yang menjadi aliran drainase. • Area parkir pada kawasan penelitian memanfaatkan lahan-lahan kosong, lapangan dan taman yang berada dekat di jalan lingkungan. • Area pedestrian di kawasan penelitian masih belum tersedia. • Terdapat penandaan seperti gapura pada Kampung Kapitan dan Kampung Pempek Tanggo Rajo Cindo • Penandaan lainnya berupa baliho pada jalan masuk Kampung Siabang 		<ul style="list-style-type: none"> • Prasarana utilitas seperti jaringan drainase, jaringan persampahan dan sanitasi belum memadai sehingga kualitas lingkungan memburuk dan mencemari kualitas air Sungai Musi. • Area konservasi cagar budaya kawasan kampung kapitan saat ini sepi pengunjung dan ruang publik di tepian sungainya saat ini terbengkalai.

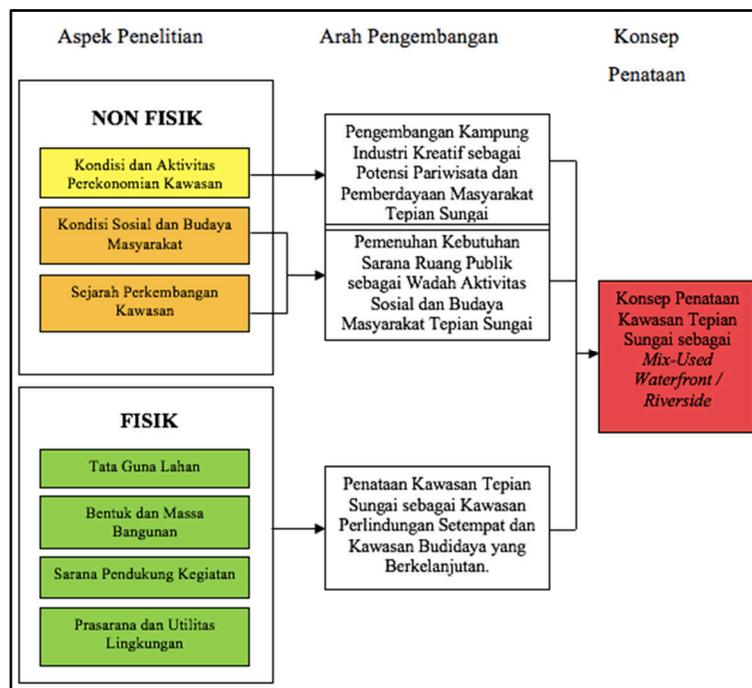
Sumber: Hasil Analisis, 2023

Dari pengamatan dan analisis aspek fisik dan non fisik, yang terdiri atas aspek ekonomi (kondisi dan aktivitas perekonomian kawasan), sosial-budaya (kondisi sosial dan budaya masyarakat, serta sejarah perkembangan kawasan), dan fisik (tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, sarana pendukung kegiatan, serta prasarana dan utilitas lingkungan) disimpulkan tiga arah pengembangan kawasan yang saling berkaitan, yaitu: (1) arah pengembangan kampung industri kreatif sebagai potensi pariwisata dan pemberdayaan masyarakat tepian sungai untuk meningkatkan perekonomian kawasan, (2) arah pengembangan terkait pemenuhan kebutuhan sarana ruang publik sebagai wadah aktivitas sosial dan budaya masyarakat tepian sungai yang mana akan diarahkan pada kawasan sempadan sungai dan beberapa titik pada permukiman penduduk, (3) arah pengembangan penataan kawasan tepian sungai sebagai kawasan perlindungan setempat dan kawasan budidaya yang berkelanjutan. Secara rinci, arah pengembangan dan penataan kawasan tepian Sungai Musi pada Kelurahan 5 Ulu dan 7 Ulu dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengembangan Kampung Industri Kreatif sebagai potensi pariwisata dan pemberdayaan masyarakat tepian sungai.
 - a. Pemenuhan fasilitas sarana dan prasarana fisik serta penataan bangunan kampung-kampung industri kreatif sesuai dengan aktivitas atau kegiatan perekonomiannya yang berbasis berkelanjutan.

- b. Pembangunan pintu masuk dari badan air sungai pada kampung industri kreatif yang menjadi ‘nodes’ atau simpul kawasan dengan penyediaan dermaga dan jaringan jalan/pedestrian sejajar sungai.
 - c. Pemberdayaan masyarakat kawasan tepian sungai dengan pengadaan pelatihan usaha, mendorong pemanfaatan teknologi informatika dan komunikasi bagi pelaku usaha, penyaluran bantuan pinjaman modal usaha, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan industri.
 - d. Penambahan kegiatan-kegiatan komersial seperti pertokoan sebagai pendukung kawasan kampung industri kreatif.
2. Pemenuhan Kebutuhan Sarana Ruang Publik sebagai Wadah Aktivitas Sosial dan Budaya Masyarakat Tepian Sungai.
- a. Pengoptimalan lahan-lahan belum terbangun sebagai ruang publik seperti taman bermain, pedestrian, lapangan untuk meningkatkan interaksi sosial masyarakat.
 - b. Pengembangan akses sistem jaringan jalan atau pergerakan yang mengarah ke sungai dengan membentuk bukaan ke Sungai Musi.
 - c. Pelestarian situs cagar budaya dan permukiman tradisional lama dan pengembangan sebagai kawasan pariwisata.
 - d. Peningkatan keamanan dan kenyamanan kawasan dengan mengembangkan nilai-nilai religi, etika, moral dan budaya pada masyarakat setempat
3. Penataan Kawasan Tepian Sungai sebagai Kawasan Perlindungan Setempat dan Kawasan Budidaya yang Berkelanjutan
- a. Pembebasan lahan pada sempadan sungai yang kemudian dapat dikembangkan sebagai tempat rekreasi, taman kota, jaringan jalan tepi sungai, pedestrian, dan dermaga.
 - b. Pengendalian pemanfaatan lahan sebagai kawasan budidaya dengan pengendalian pertumbuhan permukiman, penataan letak arah hadapan bangunan, serta penyediaan sarana dan prasarana hunian yang layak.
 - c. Pengembangan aktivitas kawasan di tepian Sungai Musi yang tidak mengganggu fungsi sungai, kondisi fisik dan dasar sungai serta aliran sungai.
 - d. Pengembangan akses transportasi air beserta dengan sarana dan prasarana kesungai.

Berdasarkan ketiga arah pengembangan pada kawasan tepian Sungai Musi di Kelurahan 5 Ulu dan 7 Ulu, maka dapat diarahkan dengan beragam fungsi kegiatan dengan konsep penataannya adalah penataan kawasan fungsi gabungan atau *mix-used waterfront/riverside*.



Gambar 4. Skema Alur Arah Pengembangan dan Penataan

3.2 Konsep Penataan Ruang Berkelanjutan Pada Kawasan Tepian Sungai

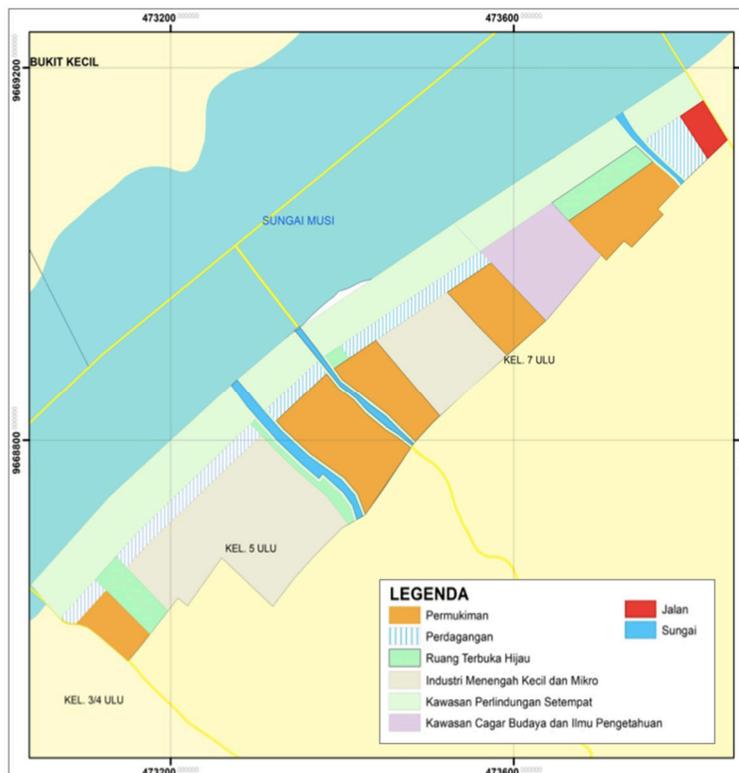
Konsep *Waterfront* atau *Riverside* yang digunakan dalam konsep penataan kawasan tepian sungai di Kelurahan 5 Ulu dan 7 Ulu merupakan suatu model pengembangan kawasan perkotaan yang berorientasi atau menghadap ke perairan. Pada dasarnya, *mix-used waterfront / riverside city* didefinisikan sebagai konsep pengembangan kawasan tepian air sungai dengan menggabungkan berbagai fungsi kawasan. Dalam hal ini kawasan tepian Sungai Musi pada Kelurahan 5 Ulu dan 7 Ulu dapat dikembangkan sebagai fungsi kawasan cagar budaya (preservasi), fungsi kawasan tepian sungai sebagai kawasan perlindungan setempat dengan pengembangan ruang terbuka hijau dan non hijau di pinggiran sungai, fungsi kawasan tepian sungai sebagai kampung industri kreatif, serta fungsi kawasan sebagai kawasan pariwisata tepi air (Mahi, 2021).

Pemanfaatan lahan kawasan tepian Sungai Musi di lokasi penataan kawasan terdiri atas dua kelompok peruntukan lahan, yaitu lahan permukiman dan lahan non permukiman. Sebanyak 84% teridentifikasi sebagai lahan permukiman dan sebanyak dengan 16% teridentifikasi sebagai

lahan non-permukiman. Lahan pada lokasi penelitian memiliki kondisi penataan yang tidak beraturan, sehingga perlu tindakan untuk menata kembali lahan-lahan perkotaan yang tidak beraturan melalui cara penggeseran, penataan, penukaran, penggabungan, pemecahan, penghapusan dan pembangunan infrastruktur perkotaan yang menghasilkan pemanfaatan lahan yang lebih baik, tindakan ini sering disebut dengan Konsolidasi Lahan. Melalui langkah konsolidasi lahan, lahan-lahan permukiman terbangun saat ini namun berdiri tidak memenuhi peraturan maka perlu dilakukan penghapusan atau penggusuran, penukaran atau pemindahan, penataan dan melakukan pembangunan kembali lahan yang lebih fungsional agar dapat menghasilkan kawasan yang berpotensi untuk meningkatkan perekonomian kawasan. Pemanfaatan ruang kawasan tepian Sungai Musi di Kelurahan 5 Ulu dan 7 Ulu sesuai dengan hasil analisis dan berdasarkan pertimbangan kebijakan RTRW Kota Palembang tahun 2012-2032 dengan mengacu pada arah kebijakan penataan lahan, tata bangunan, sirkulasi, ruang terbuka, penandaan, pendukung kegiatan, dan preservasi. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditentukan pengembangan sebagai beberapa fungsi penggunaan lahan sebagai berikut:

1. Kawasan Permukiman, diarahkan sebagai kawasan permukiman panggung atau menggunakan pondasi tiang-tiang baik dengan konstruksi beton maupun kayu (permukiman tradisional) dengan kepadatan permukiman yang rendah.
2. Kawasan Perlindungan Setempat, diarahkan sebagai jalan sekunder pada tepian sungai dengan jalur hijau, ruang terbuka hijau dan non hijau, promenade dan bangunan sarana kesungai.
3. Kawasan Industri Menengah Kecil dan Mikro, diarahkan sebagai kawasan permukiman yang diisi dengan kegiatan industri rumahan seperti olahan ikan asin, kerajinan dan olahan makanan pempek.
4. Kawasan Perdagangan, diarahkan sebagai kegiatan komersil berupa pertokoan yang dapat membantu meningkatkan aktivitas perekonomian masyarakat setempat.
5. Cagar Budaya, diarahkan sebagai kawasan rekreasi dengan daya tarik wisata sejarah yang tinggi.
6. Ruang Terbuka Hijau maupun Non-Hijau, ruang terbuka hijau yang diarahkan pada ruang antara bangunan-bangunan permukiman dan tepian sungai sebagai paru-paru udara kawasan

tepiian sungai, ruang terbuka non-hijau diarahkan pada tepiian sungai dan lingkungan permukiman sebagai wadah interaksi sosial masyarakat.



Gambar 5. Peta rencana arahan tata guna lahan kawasan
 Sumber: Hasil olahan, 2023

Tabel 4. Rencana arahan tata guna lahan

Tata Guna Lahan	Luas (m ²)
Kawasan Perlindungan Setempat	42.218,92
Permukiman	30.445,21
Industri Menengah Kecil dan Mikro	34.247,20
Perdagangan	11.570,88
Kawasan Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan	8.878,76
Ruang Terbuka	9.263,18
Sungai	3.864,46
Luas Total Area Perencanaan	140.488,61

Sumber: Hasil olahan, 2023

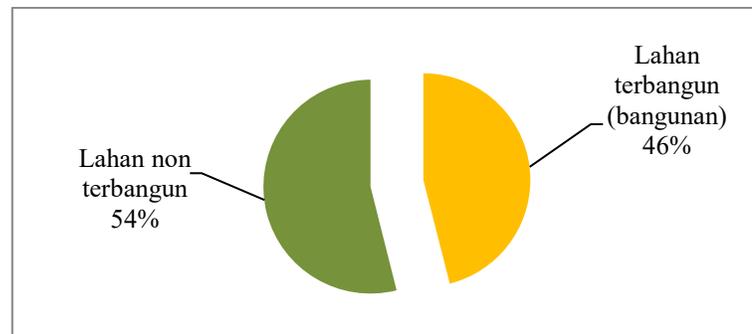
Berdasarkan tabel rencana arahan tata guna lahan pada lokasi penelitian, kawasan perlindungan setempat yakni sempadan Sungai Musi diarahkan batasnya 30 meter sampai 50 meter dari tepi sungai dengan luasan tertinggi yakni 42.218,92 m², kawasan ini sebaiknya diarahkan bebas dari bangunan permukiman penduduk. Lalu untuk lahan permukiman dengan luas 30.445,21 m² diarahkan di luar dari batas sempadan sungai atau lebih menjorok ke arah darat,

lahan 34.247,20 m² dengan kegiatan industri menengah kecil dan mikro sekaligus menjadi permukiman sebagai pelaku industri diarahkan berlokasi di luar kawasan sempadan sungai. Kawasan perdagangan pada tepian Jalan Mayjen H. M. Ryacudu dan pada tepian depan permukiman dan industri menghadap ke Sungai Musi memiliki luas 11.570,88 m², selanjutnya kawasan cagar budaya yang berada di dalam Kompleks Cagar Budaya Kampung Kapitan memiliki luas 8.878,76 m². Kemudian ruang terbuka hijau pada kawasan yang belum terbangun untuk menjadi paru-paru kawasan dan menjadi perbatasan permukiman dengan kegiatan industri dengan permukiman penduduk memiliki luas 9.263,18 m², serta sungai kecil sebagai aliran drainase pada kawasan penelitian memiliki luas 3.864,46 m².

Tabel 5. Rencana Pemanfaatan Lahan

Pemanfaatan Lahan	Luas (m²)
Lahan terbangun (bangunan)	64.692,41
Lahan non terbangun	75.796,20
Luas Total Area Penelitian	140.488,61

Sumber: Hasil olahan, 2023



Gambar 6. Presentase rencana pemanfaatan lahan

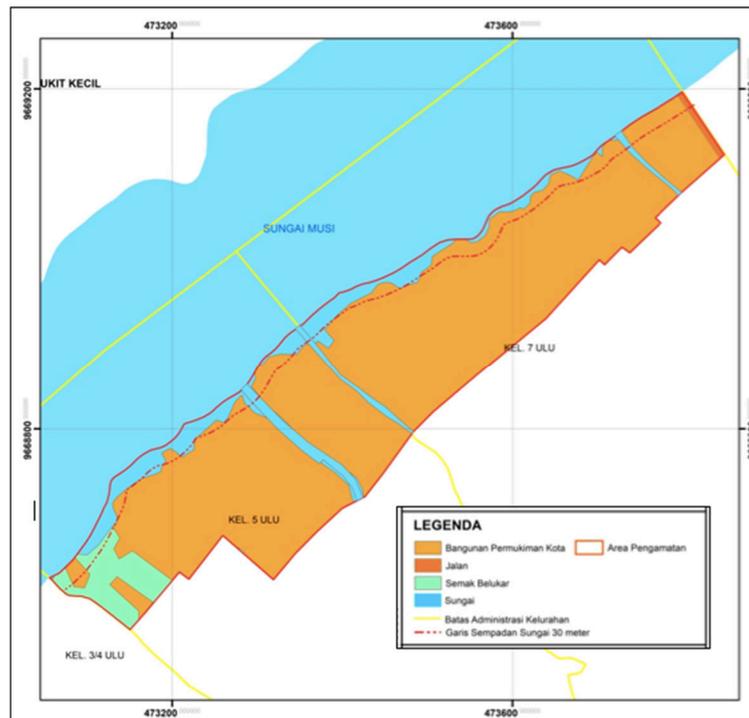
Sumber: Hasil olahan, 2023

Arahan pemanfaatan lahan pada kawasan tepian Sungai Musi berdasarkan peraturan kawasan tepian sungai kota perlu dijadikan kawasan perlindungan setempat dengan kepadatan permukiman yang rendah agar tidak menekan keberlanjutan fungsi Sungai Musi yang merupakan sumber daya air untuk masyarakat Kota Palembang, maka dari itu rencana pemanfaatan lahan pada kawasan tepian Sungai Musi di Kelurahan 5 Ulu dan 7 Ulu direncanakan memiliki luas lahan 64.692,41 m² atau 46% untuk permukiman dan luas lahan 75.796,20 m² atau 54% peruntukan lahan non permukiman. Pembagian blok-blok kawasan perencanaan pada kawasan tepian Sungai Musi di Kelurahan 5 Ulu dan 7 Ulu dibagi menjadi tiga blok kawasan berdasarkan batas administrasi dan batas anak sungai yaitu Kawasan Kampung Siabang (5 Ulu), Kawasan Kampung

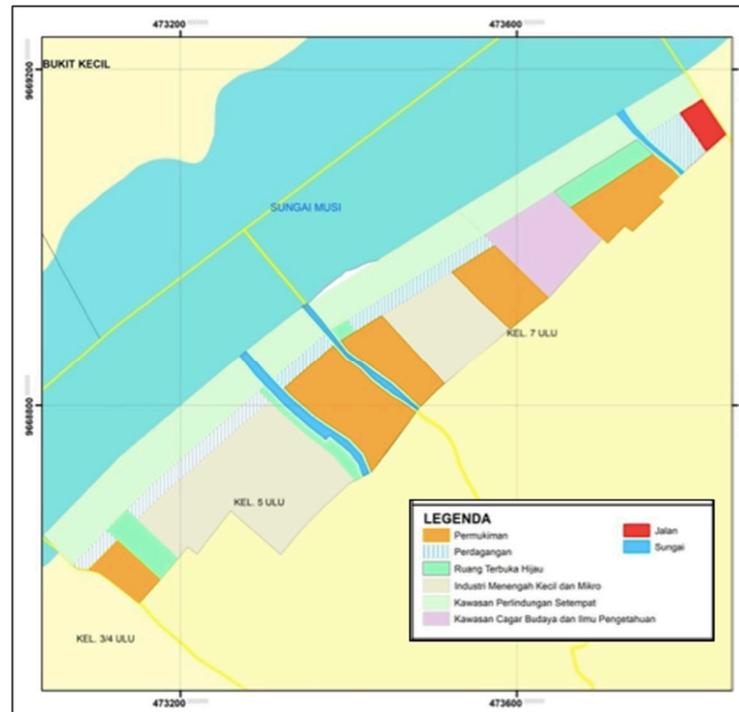
PTRC (5 Ulu dan 7 Ulu), dan Kawasan Kampung Kapitan (7 Ulu). Adapun arahan perencanaan pengembangan masing-masing blok ataupun kawasan sebagai berikut:

1. BLOK I : Kawasan Kampung SIABANG (5 Ulu) : Penataan sempadan sungai dan pengembangan sarana prasarana Kampung Industri Siabang.
2. BLOK II : Kawasan Kampung PTRC (5 Ulu dan 7 Ulu) : Penataan sempadan sungai, pengembangan sarana prasarana Kampung PTRC, dan pengembangan pemenuhan sarana prasarana permukiman.
3. BLOK III : Kawasan Kampung Kapitan (7 Ulu) : Penataan sempadan sungai dan pengembangan cagar budaya Kampung Kapitan.

Pada masing-masing blok kawasan, rencana pemanfaatan ruang mempertimbangkan kebijakan penataan ruang atau RTRW Kota Palembang dengan ketentuan sempadan sungai sebagai kawasan pariwisata tepian sungai yang diarahkan menjadi ruang publik beserta dengan seluruh fasilitas sarana prasarana pendukung kepariwisataan, bukaan pintu koridor air dengan dikembangkannya jaringan jalan sejajar sungai dan dermaga, pelestarian kawasan cagar budaya berupa permukiman lama dan situs sejarah.



Gambar 7. *Pemanfaatan Lahan Eksisting*



Gambar 8. Perencanaan pengembangan lahan
Sumber: Hasil olahan, 2023

Arahan pengembangan pemanfaatan ruang dilakukan untuk mengendalikan kegiatan atau aktivitas masyarakat tepian sungai yang dapat menekan ekosistem sungai dan mengganggu fungsi-fungsi sungai itu sendiri. Fungsi penataan pemanfaatan ruang pada kawasan tepian Sungai Musi di Kelurahan 5 Ulu dan 7 Ulu adalah sebagai berikut :

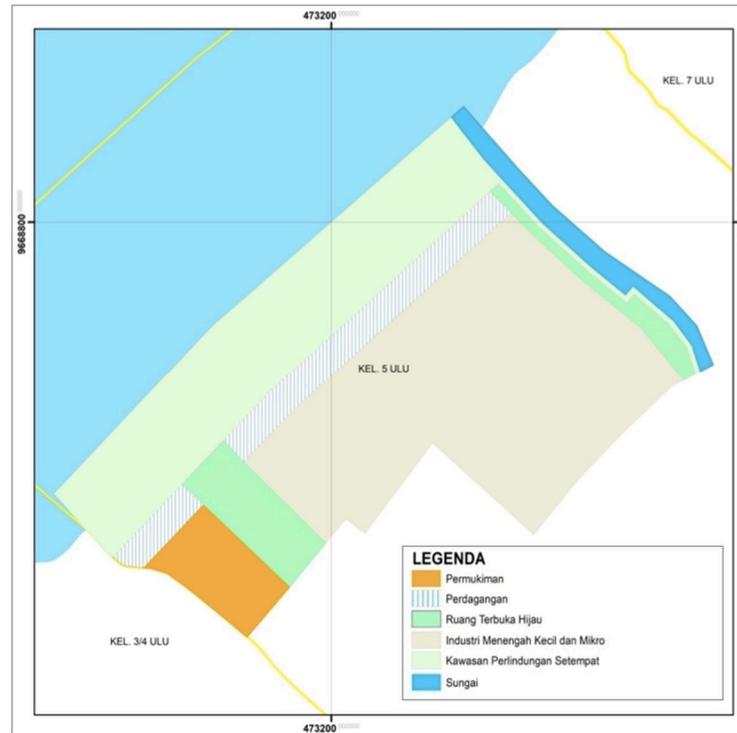
1. Membatasi dan mengendalikan pertumbuhan permukiman penduduk di kawasan tepian sungai
2. Menata permukiman dan kegiatan lainnya dengan menyediakan fasilitas hunian yang layak dan fasilitas kegiatan ekonomi, sosial- budaya yang berwawasan lingkungan serta berorientasi pada konsep *waterfront city / riverside*.
3. Menjaga dan melestarikan kawasan sempadan sungai dari berbagai kerusakan akibat aktivitas manusia.
4. Membangkitkan pariwisata Sungai Musi.

Berikut ini merupakan arahan pengembangan pemanfaatan ruang atau rencana tata guna lahan pada masing-masing kawasan blok perencanaan :

1. BLOK I – Kampung Siabang, Kampung SIABANG atau Kawasan Sentra Iwak Asin

Palembang diarahkan pengembangan tata guna lahannya sebagai berikut:

- a. Kawasan Perlindungan Setempat: Pengembangan kawasan perlindungan setempat pada Kampung SIABANG yakni sebagai berikut : jalan tepian sungai, area parkir, pedestrian, dermaga, ruang terbuka dan jalur hijau.
- b. Industri Menengah Kecil dan Mikro: Pengembangan kawasan industri pada Kampung SIABANG yakni sebagai ruang terbuka sebagai tempat penjemuran, gudang penyimpanan, rumah-rumah industri ikan asin dan jaringan jalan.
- c. Perdagangan: Pengembangan kawasan perdagangan dan jasa pada Kampung SIABANG yakni sebagai pertokoan produk agen ikan asin dan pangkalan pendaratan ikan (PPI) atau pelelangan ikan.
- d. Permukiman: Pengembangan kawasan permukiman pada Kampung SIABANG yakni sebagai permukiman penduduk dengan kepadatan rendah ke sedang, ruang-ruang terbuka antar hunian, prasarana jaringan jalan, sarana peribadatan pada tepian jalan, dan pos keamanan
- e. Ruang Terbuka, Pengembangan kawasan ruang terbuka hijau maupun non hijau pada Kampung SIABANG yakni sebagai pengisian lahan sempadan sungai sebagai ruang terbuka, Penyediaan jalur hijau pada tepi jalan, lahan-lahan kosong dengan pepohonan dan tumbuhan penutup tanah sebagai paru-paru kawasan.



Gambar 9. Peta perencanaan tata guna lahan Blok I – Kampung SIABANG
Sumber: Hasil olahan, 2023

2. BLOK II – Kampung PTRC

Kampung PTRC atau Kampung Pempek Tanggo Rajo Cindo diarahkan pengembangan tata guna lahannya sebagai berikut :

a. Kawasan Perlindungan Setempat

Pengembangan kawasan perlindungan setempat pada Kampung PTRC yakni sebagai berikut : jalan tepian sungai, area parkir, pedestrian, dermaga, taman, lapangan olahraga, *jogging track*, jalur sepeda dan jalur hijau.

b. Permukiman

Pengembangan kawasan permukiman pada Kampung PTRC yakni sebagai berikut : Permukiman dengan kepadatan rendah ke sedang sarana peribadatan pada tepian jalan, ruang-ruang hijau antar hunian, dan jaringan jalan.

c. Industri Menengah Kecil dan Mikro

Pengembangan kawasan permukiman dan industri pada Kampung PTRC yakni sebagai berikut : Rumah-rumah industri olahan makanan pempek, ruang-ruang terbuka antar bangunan, jaringan jalan.

d. Perdagangan

Pengembangan kawasan perdagangan pada Kampung PTRC yakni sebagai berikut :
Pertokoan / warung pempek, pondok tempat makan, pos keamanan, gerbang sungai
Kampung PTRC

e. Ruang Terbuka

Pengembangan kawasan ruang terbuka hijau maupun non hijau pada Kampung PTRC
yakni sebagai berikut : Pengisian pada lahan sempadan sungai, lahan kosong atau
lapangan sebagai tempat bermain dan berinteraksi, tempat pengadaan acara, serta lahan
penghijauan pada lahan kosong dan jalur hijau pada tepian jalan



Gambar 10. Peta perencanaan tata guna lahan Blok II – Kampung PTRC
Sumber: Hasil olahan, 2023

3. BLOK III – Kampung Kapitan

Kampung Kapitan diarahkan pengembangan tata guna lahannya sebagai berikut :

a. Kawasan perlindungan setempat

Pengembangan kawasan perlindungan setempat pada Kampung Kapitan yakni sebagai
berikut : jalan tepian sungai, area parkir, pedestrian, dermaga, taman, lapangan
olahraga, jogging track, jalur sepeda dan jalur hijau.

b. Permukiman

Pengembangan kawasan permukiman pada Kampung Kapitan yakni sebagai berikut :
Pelestarian permukiman panggung tradisional, jalan setapak, dan ruang-ruang hijau antar hunian.

c. Perdagangan

Pengembangan kawasan perdagangan pada Kampung Kapitan yakni sebagai berikut :
Kawasan pertokoan cinderamata dan tempat makan.

d. Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan

Pengembangan kawasan cagar budaya pada Kampung Kapitan : Kawasan permukiman lama, rumah edukasi budaya, toko cinderamata, gerbang sungai kawasan, pos keamanan dan taman.

e. Ruang Terbuka Hijau

Pengembangan kawasan ruang terbuka hijau pada Kampung Kapitan : Tempat rekreasi, tempat interaksi sosial dan fungsi penghijauan kawasan.



Gambar 11. Peta perencanaan tata guna lahan Blok III – Kampung Kapitan
Sumber: Hasil olahan, 2023

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis kesesuaian peraturan kawasan tepian sungai di Kelurahan 5 Ulu dan 7 Ulu

Kota Palembang dengan kondisi eksisting kawasan berdasarkan 3 aspek, yaitu: (1) aspek ekonomi: Berdasarkan arah kebijakan, kegiatan perekonomian kawasan belum mendukung pariwisata tepian sungai kota Palembang karena pembangunan kampung industri kreatif atau sentra UMKM belum dilengkapi dengan sarana dan prasarana fisik berbasis keberlanjutan lingkungan sebagai pendukung kegiatan yang dapat menarik minat masyarakat luar untuk berkunjung, (2) aspek sosial-budaya: Berdasarkan hasil observasi dan arah kebijakan, kawasan memiliki potensi yang tinggi sebagai kawasan strategis sosial-budaya namun permasalahan sosial seperti kriminalitas yang tinggi, tingkat SDM rendah dan kurangnya fasilitas yang memudahi kegiatan sosial membatasi kawasan ini untuk berkembang, (3) aspek fisik: Berdasarkan hasil observasi dan arah kebijakan, kawasan memiliki potensi pengembangan yang tinggi sebagai kawasan pariwisata dan pengembangan kawasan *waterfront city*. Kondisi tepian sungai di kawasan saat ini merupakan permukiman padat penduduk yang belum dilakukan penataan, penyediaan fasilitas lingkungannya juga belum memadai, serta sempadan sungai masih belum berfungsi untuk kawasan perlindungan setempat sesuai arahan kebijakan.

Sementara itu, konsep penataan ruang berkelanjutan pada kawasan penataan adalah dengan mengembangkan konsep penataan *mix-used waterfront / riverside* dengan arah pengembangan kampung industri kreatif sebagai potensi pariwisata dan pemberdayaan masyarakat tepian sungai, pemenuhan sarana ruang publik sebagai wadah aktivitas sosial dan budaya masyarakat, dan penataan kawasan tepian sungai sebagai kawasan perlindungan setempat dan kawasan budidaya yang berkelanjutan. Pembagian blok-blok kawasan perencanaan pada kawasan tepian Sungai Musi di Kelurahan 5 Ulu dan 7 Ulu dibagi menjadi tiga blok kawasan berdasarkan batas administrasi dan batas anak sungai, yaitu Kawasan Kampung Siabang (5 Ulu) sebagai kawasan perlindungan setempat, industri menengah kecil dan mikro, perdagangan, permukiman dan ruang terbuka hijau, Kawasan Kampung PTRC (5 Ulu dan 7 Ulu) sebagai kawasan perlindungan setempat, permukiman, industri menengah kecil dan mikro, perdagangan, ruang terbuka dan taman, dan Kawasan Kampung Kapitan (7 Ulu) sebagai kawasan perlindungan setempat, permukiman, perdagangan, cagar budaya dan ilmu pengetahuan, serta taman.

5. DAFTAR PUSTAKA

Agustian, E. (2022). *Fenomena Permukiman Multietnik Pada Wilayah Perkotaan di Indonesia* (D. H. Perkasa (ed.); 1st ed.). Global Aksara Pers.

- Agustian, E., Rachmawati, R., Rijanta, R., & Pitoyo, A. J. (2020). Characteristic of multi-ethnic settlement in Indonesia, a case study: Kampung 3-4 Ulu Laut settlement on Musi Riverbank in Palembang City. *E3S Web of Conferences*, 200. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020003002>
- Anta Sastika., A. Y. (2017). Karakteristik Permukiman di Tepian Sungai: Studi Kasus: Permukiman di Tepian Sungai Musi. *Jurnal Arsitektur & Perkotaan "Koridor,"* 08(02), 83–88.
- Arisona, S., Elvira, -, & Rustamaji, -. (2018). Penataan Kawasan Tepi Sungai Di Kota Sintang Dari Perspektif Senentang. *Jurnal Teknik Sipil*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.26418/jtsft.v18i1.26694>
- Bintarto. R., S. S. H. (1991). *Metode Analisa Geografi*. LP3ES.
- Faris Gay., Fella Warouw., E. D. T. (2018). Perencanaan Kawasan Sempadan Sungai Sawangan di Kota Manado. *Jurnal Spasial: Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 25(1), 1–16. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2014.25.1.1>
- Kadiwone, D. L. (2020). *KONSEP PENATAAN WILAYAH TEPI SUNGAI BRANTAS KELURAHAN JODIPAN* [Institut Teknologi Nasional Malang]. <http://eprints.itn.ac.id/4534/>
- Kairupan., Linda., J. (2021). Revitalisasi Permukiman Kumuh Tepian Sungai Kampung Ngapa Berbasis Kampung Berkelanjutan. *Fraktal: Jurnal Arsitektur, Kota Dan Sains*, 6(1).
- Lussetyowati, T. (2018). Analisis Elemen-elemen Penataan Ruang pada Permukiman Tepian Sungai. *Prosiding Seminal Nasional Tahunan V Program Teknik Sipil*. <https://doi.org/D070-D076>
- Mahi, A. K. (2021). *Perencanaan Pembangunan Waterfront City dan Percepatan Pembangunan Perdesaan dengan Konsep Agropolitan: Teori dan Aplikasi* (Kencana).
- The characteristics of riverbank slum settlement in Indonesia. Case study: Depok, Palembang, Surabaya, and Surakarta, (2021).
- Puspitasari, D. R. (2018). Karakteristik Sosial Ekonomi Permukiman Kumuh dalam Program Neighborhood Upgrading and Shelter Project (NUSP) di Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang Skripsi [Universitas Sriwijaya]. In *Universitas Sriwijaya* (Vol. 1, Issue 1).
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*. Grasindo.
- Rahman, S., Mentayani, I., Sri Mahreda, E., & Studi Magister Pengelolaan Sumber Daya Alam, P. (2019). *Concepts of Riverbank Slum Settlement Arrangement sin Kelurahan Sungai Bilu, Banjarmasin City*. 15(3), 397–414.
- Samsu. (2021). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Pusaka.
- Sulistyaningsih, D., & Mentayani, I. (2021). Penataan Kawasan Tepian Sungai Sebagai Ruang Terbuka Di Murung Kenanga, Martapura. *Lanting Journal of Architecture*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.20527/lanting.v10i1.532>
- Tomigolung, B. A., Rondonuwu, D. M., & Rogi, O. H. A. (2018). Penataan Ruang Kawasan Tepi Sungai Tondano di Segmen Kampung Tubir Sampai Jembatan Miangas Di Manado. *Jurnal Spasial*, 5(1), 32–45. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/18936/18482>
- Usman, F. (2014). Penataan Kawasan Rumah Tradisional di Tepi Sungai Musi. Seminar Rumah Tradisional.
- Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley. *Research Gate, March*, 1–9. <https://www.researchgate.net/publication/323557072>